

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peserta didik menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan optimal jika peserta didik mendapatkan pendidikan dengan benar. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Tim Penyusun Undang-undang Nasional, 2003, p. 1).

Kecerdasan menjadi salah satu aspek penting yang dimiliki oleh setiap peserta didik, hanya saja dengan tingkatan yang berbeda. Pandangan masyarakat mengenai kecerdasan umumnya selalu terfokus hanya pada kecerdasan intelektual saja yang berupa kepandaian. Nyatanya kecerdasan terbagi menjadi berbagai jenis, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Wahab, 2018, p. 151). Belum lagi kecerdasan ada yang disebut dengan *multi intelligence*. Gardner menyatakan bahwa *multi intelligence* memiliki arti macam-macam kecerdasan yang dimiliki setiap manusia namun dengan kadar pengembangan yang berbeda (Ardimen, 2016, p. 111). Masing-masing kecerdasan tersebut tentu memiliki peranannya tersendiri yang berpengaruh terhadap kesuksesan peserta didik di masa depan.

Salah satu kecerdasan yang memiliki peranan penting terhadap kesuksesan peserta didik yaitu kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa *Intelligence Quotient (IQ)* atau disebut juga kecerdasan intelektual hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional (Uno, 2016, p. 70). Lebih lanjut Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan, kemampuan yang dimaksud seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Uno, 2016, p. 68). Begitu pentingnya keberadaan dari kecerdasan emosional khususnya bagi peserta didik, nyatanya belum sepenuhnya tercermin dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah belum memperlihatkan adanya aktivitas-aktivitas yang bertujuan melatih pengelolaan emosi serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional saat ini masuk sebagai salah satu dari *10 top skills in 2020*. Bersumber dari *World Economic Forum* terdapat 10 *skill* teratas yang akan sangat diperlukan di tahun 2020, *skills* tersebut yaitu *complex problem solving, critical thinking skill, creativity*, manajemen SDM, *skill* koordinasi, *emotional intelligence*, pengambilan keputusan, *service orientation*, negosiasi dan fleksibilitas kognitif (Prasetyo, 2019, pp. 1–3).

Berdasarkan hal ini tentunya sangat penting bagi setiap peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang optimal dan dilatih sejak dini sehingga kecerdasan emosional tersebut dapat berkembang dengan baik dan tepat.

Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, akan mampu berkembang dengan cukup maksimal tentunya apabila didukung pula oleh aspek perhatian orang tua. Karena tentunya tidak hanya guru saja yang berperan dalam mencerdaskan peserta didik, namun ada sosok lainnya yang tidak kalah berperan penting terkait hal ini. Sosok tersebut yaitu orang tua. Kebanyakan waktu peserta didik tentunya dihabiskan oleh peserta didik bersama dengan orang tuanya khususnya peserta didik di bangku sekolah dasar. Perhatian yang diberikan oleh orang tua tentunya akan membuat peserta didik lebih senang dan bersemangat untuk melakukan suatu hal. Karena orang pertama yang akan menjadi idola ketika peserta didik masih kecil tentunya adalah orang tuanya sendiri. Apalagi jika orang tua dapat menunjukkan peranannya dengan sangat baik kepada peserta didik sebagai orang tuanya. Maka peserta didik akan menjadikan orang tuanya sebagai contoh atau model dalam berperilaku. Peserta didik akan menjadikan orang tua sebagai panutan perilaku yang didominasi dari perbuatan keseharian yakni, bertutur kata yang baik, shalat lima waktu, jujur, dan bertanggung jawab (Lathifah & Helmanto, 2019, p. 135).

Aspek lainnya yang tidak kalah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik dalam hidupnya yaitu motivasi belajar. Belajar tanpa motivasi akan terasa tidak bermakna. Karena jika tidak memiliki motivasi yang jelas maka

melakukan kegiatan belajar akan sangat sulit dilaksanakan khususnya karena rasa malas. Seringkali tingkat motivasi belajar mengalami kondisi naik turun, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa unsur. Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita dan aspirasi, kemampuan, kondisi diri sendiri, serta kondisi lingkungan peserta didik (Kompri, 2015, pp. 231–232). Salah satu bagian dari unsur kemampuan dan kondisi diri peserta didik yaitu adalah kecerdasan, diantaranya kecerdasan emosional. Sementara itu salah satu bagian dari unsur yang merupakan kondisi lingkungan peserta didik adalah perhatian orang tua. Teori lain menyatakan pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat minat, motivasi dan cara belajar, kemudian faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekolah (Dalyono, 2015, p. 57). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan, salah satu kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan emosional. Sedangkan pengaruh faktor eksternalnya yaitu keluarga, perhatian orang tua menjadi salah satu aspek yang penting yang ada pada keluarga. Begitu penting adanya motivasi belajar karena motivasi belajar ini memiliki beberapa fungsi, fungsi tersebut yaitu sebagai pendorong perbuatan, penggerak perbuatan serta pengarah perbuatan (Wahab, 2018, p. 131).

Motivasi belajar yang kuat tentunya secara tidak langsung dapat terlihat dari semangat belajar peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun nyatanya, tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang sama

dalam belajar. Sehingga hal ini terkadang dapat mempengaruhi keadaan pembelajaran di kelas. Jika setiap peserta didik memiliki motivasi yang kuat tentunya pembelajaran akan terasa menyenangkan dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Winkel menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Darmadi, 2017, p. 276).

Reinhard Pekrun menyatakan bahwa adanya emosi pada peserta didik secara fungsional bernilai penting serta berkorelasi dengan motivasi belajar, kemampuan kognitif serta perkembangan kepribadian peserta didik (Irham, 2014, p. 60). Hal ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan adanya pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik. Sehingga penting untuk dilakukan penelitian terkait hal tersebut untuk dapat meyakinkan kebenaran asumsi yang ada.

Hasil observasi awal di setiap sekolah dasar yang tergabung dalam gugus III Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor yang terdiri dari: SDN Caringin 01, SDN Caringin 02, SDN Caringin 03, SDN Selaawi dan SDN Curug Dengdeng. Hasil observasi awal yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 28-31 Januari 2020 dengan mewawancarai beberapa guru kelas IV, diketahui bahwa (1) kegiatan pembelajaran di sekolah belum memperlihatkan adanya aktivitas-aktivitas yang bertujuan melatih pengelolaan emosi serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, (2) pernyataan guru

kelas IV di masing-masing sekolah menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik secara berurutan persentasenya yaitu hanya 25% (SDN Curug Dengdeng), <50% (SDN Selaawi), 50% (SDN Caringin 03), >50% (SDN Caringin 01), dan >50% (SDN Caringin 02) peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, (3) berdasarkan pernyataan guru kelas IV di masing-masing sekolah menyatakan bahwa persentase peserta didik yang selalu semangat untuk belajar rata-rata 50% bahkan <50% di masing-masing sekolah sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah, (4) adanya peserta didik yang jarang sekolah, (5) dalam kondisi tertentu peserta didik kelas IV sering kali tidak dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga emosi yang muncul adalah emosi marah, (6) belum ada program khusus untuk melatih dalam hal pengelolaan emosi peserta didik selama di Sekolah Dasar (SD), (7) perhatian yang didapat oleh beberapa peserta didik belum dapat dikatakan maksimal dikarenakan di daerah Kecamatan Caringin ini kebanyakan orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh pabrik (baik ibu maupun bapak), dan biasanya peserta didik ditiptkan kepada neneknya atau tetangganya, dan (8) peserta didik masih kurang maksimal dalam memiliki kepercayaan diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat (malu-malu). Hasil wawancara tersebut didapat dari salah satu dokumentasi penelitian dalam bentuk rekaman suara ketika dilaksanakannya wawancara dengan beberapa guru kelas IV di SD Segugus III Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor oleh peneliti.

Pemilihan lokasi penelitian di Gugus III tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, peneliti dasarkan kepada beberapa pertimbangan. Kemudian, pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik perlu diketahui oleh berbagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di sekolah seperti guru dan peserta didik sendiri. Selain itu, para orang tua juga perlu memahami hal tersebut sejak dini. Untuk sekolah di wilayah perkotaan mungkin tidak asing lagi dengan hal tersebut, namun berbeda dengan sekolah-sekolah yang berada di wilayah kabupaten yang mana pengetahuan terkait hal ini belum diketahui secara merata oleh berbagai pihak di sekolah maupun masyarakat. Sementara itu, pemilihan variabel pada penelitian ini didasarkan pada pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat terdorong untuk berprestasi. Karena jika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, maka otomatis peserta didik akan malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pemilihan variabel kecerdasan emosional dikarenakan kecerdasan emosional merupakan variabel yang saat ini menjadi salah satu dari *10 top skills in 2020*. Sehingga sangat penting mengetahui tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik sejak dini khususnya di bangku Sekolah Dasar (SD), agar kelak kecerdasan tersebut dapat berkembang dengan optimal. Serta pemilihan variabel perhatian orang tua, karena dirasa bahwa orang tua tentunya memiliki peranan yang besar terkait perkembangan dan kemajuan peserta didik, baik pada saat ini maupun di masa mendatang. Sementara itu, pemilihan subjek penelitian pada peserta didik kelas IV

didasarkan pada keunikan yang ada, karena peserta didik pada tingkat kelas IV merupakan peserta didik yang sedang ada pada masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, yang mana tentunya ada penyesuaian-penyesuaian yang dihadapi peserta didik termasuk dalam hal emosi, motivasi, dan perhatian orang tua. Selain itu, salah satu hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa variabel yang akan diteliti peneliti saat ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari ekonomi orang tua dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo (Benar Sembiring & Pratiwi Indah Sari, 2017, p. 127).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin".

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah sangatlah penting keberadaannya dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan kepada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran di sekolah belum memperlihatkan adanya aktivitas-aktivitas yang bertujuan melatih pengelolaan emosi serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
2. Pernyataan guru kelas IV di masing-masing sekolah, bahwa persentase peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi hanya mencapai

kurang dari atau sama dengan 50% di tiga sekolah. Sementara itu, dua sekolah lainnya memiliki motivasi belajar lebih dari 50%.

3. Berdasarkan pernyataan guru kelas IV di masing-masing sekolah menyatakan bahwa persentase peserta didik yang selalu semangat untuk belajar rata-rata 50% bahkan kurang dari 50% di masing-masing sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah.
4. Adanya peserta didik yang jarang sekolah.
5. Dalam kondisi tertentu peserta didik kelas IV sering kali tidak dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga emosi yang muncul adalah emosi marah.
6. Belum ada program khusus untuk melatih pengelolaan emosi peserta didik selama di SD.
7. Perhatian yang didapat oleh beberapa peserta didik belum dapat dikatakan maksimal dikarenakan di daerah Kecamatan Caringin ini kebanyakan orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh pabrik (baik ibu maupun bapak), dan biasanya peserta didik dititipkan kepada neneknya atau tetangganya.
8. Peserta didik masih kurang maksimal dalam memiliki kepercayaan diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat (malu-malu).

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan kepada identifikasi masalah di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, karena

motivasi belajar peserta didik belum maksimal atau dapat dikatakan masih rendah, sehingga hal ini menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Selain itu, ada juga masalah-masalah lain terkait kecerdasan emosional peserta didik serta perhatian orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik. Kemudian, penelitian ini juga difokuskan hanya pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kepada identifikasi masalah serta batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan yaitu:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin?
2. Apakah ada pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.

2. Untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Caringin.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperkaya data penelitian yang sudah ada dan memberi penjelasan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

##### 1. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yang didapat dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang dirancang tidak hanya berorientasi kepada perkembangan intelektual peserta didik saja, namun kecerdasan emosional peserta didik juga perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan secara

maksimal agar peserta didik dapat lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

## 2. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yang didapat dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kecerdasan emosional dan perhatian orang tua yang dimiliki oleh seluruh peserta didik, serta memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam membimbing dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

## 3. Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua yang didapat dari penelitian ini yaitu diharapkan orang tua menjadi lebih memperhatikan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional di rumah maupun lingkungan sekitar rumah peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar.

## 4. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yang didapat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih mampu mengelola emosinya dengan baik serta peserta didik dapat mendapatkan perhatian yang lebih baik lagi dari orang tuanya.